

AMANAT PRESIDEN SUKARNO
KEPADA PARA PETUGAS GANEFO:

BERIKAN DJIWA-RAGAMU SEPENUH-PENUHNJA!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
286

BERIKAN DJIWA-RAGAMU SEPENUH-PENUHNJA!

Amanat Presiden Sukarno pada penutupan Musjawarah Nasional Ganefo di Istana Negara, Djakarta, pada tanggal 12 September 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Kita berkumpul disini untuk bersama-sama menjelenggarakan Ganefo, Games of the New Emerging Forces. Ada jang berkata, barangkali lebih baik disebut Games of the Newly Emerging Forces, Games of the Newly Emerging Forces, tetapi saja sendiri lebih senang kepada perkataan The New — djadi tidak Newly — The New Emerging Forces.

Games, sudah barang tentu Saudara-saudara telah mengerti apa itu Games. The New Emerging Forces, ada satu negara — diluar Indonesia — jang pemerintahnja berkata: Kami — djadi mereka itu — tidak termasuk kepada New Emerging Forces, oleh karena pemerintahnja atau negara itu mengira, bahwa jang kita maksud dengan perkataan New Emerging Forces ialah New Countries, New Emerging Countries. Mereka berkata : Kami sebagai negara sudah lama berdiri, kami merdeka sudah lama, djadi kami tidak pantas disebut New Emerging Force. Karena itu kami tidak perlu ikut kepada Games of the New Emerging Forces. We are not a new country, we are an old country, katanja.

Nah, Saudara-saudara, mereka disini ada salah-weselnja itu. Karena jang dimaksudkan oleh kita dengan perkataan New Emerging Force atau New Emerging Forces bukanlah New Countries atau New Reborn Countries, tidak. Kita telah memberi arti sendiri kepada perkataan New Emerging Forces dan Saudara-saudara mengetahui bahwa perkataan ini kita pergunakan sebagai lawan, sebagai opposite, sebagai tegenstelling, kata orang Belanda, daripada perkataan Old Established Forces.

Saudara-saudara barangkali telah mengetahui, bahwa kita di Indonesia ini dan banjak pula bangsa-bangsa diluar Indonesia berichtiar keras untuk membentuk satu dunia baru. Nah ini, dunia baru. Djikalau kita mempergunakan perkataan dunia baru, dus, ada dunia lama. Kalau kita tidak mengakui bahwa ada dunia lama, masa kita mengadakan dunia baru. Karena itu saja sebagai opposite daripada New Emerging Forces mempergunakan perkataan Old Established Forces, bahkan djuga Old Established Order. Orde lama jang hendak kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

robah mendjadi orde baru. Orde artinja susunan, constellatie lama kita hendak robah mendjadi constellatie baru. Old Order kita hendak robah mendjadi New Order.

Apakah, Saudara-saudara, bentuk constellatie jang lama itu? Saudara-saudara sering mendengar dari perkataan saja, bahwa umat manusia ini telah mengalami beberapa perobahan-perobahan besar didalam sedjarahnja jang beribu-ribu atau paling belakangan ini beratus-ratus tahun. Matjam-matjam istilah saja pakai, saja katakan misalnja istilah djamannja ini, kemudian djamannja itu, kemudian djamannja itu, istilah djamannja revolusi perdagangan, commercial revolution, kemudian diikuti djamannja industrial revolution, kemudian diikuti oleh djamannja atomic revolution jang bergandengan pula dengan outer-space revolution. Pembagian sedjarah manusia dalam djaman-djaman ini sudah mengandung didalamnja, bahwa ada jang lama, ada jang baru; jang makin dekat kedjaman sekarang itu baru, jang djauh daripada djaman sekarang adalah lama. Misalnja saja tadi mulai menjebut commercial revolution, itu djaman lama, kemudian lebih dekat kepada djaman sekarang industrial revolution. Tetapi itupun djikalau dibandingkan dengan atomic and outer-space revolution, industrial revolution inipun sudah mendjadi djaman lama. Atomic revolution ini masuk didalam periodisitas baru.

Saudara-saudara malahan pula telah sering mendengar dari mulut saja, bahwa djaman-djaman ini masing-masing membawa akibat kepada orde dunia. Susunan dunia, constellatie dunia, misalnja commercial revolution, revolusi perdagangan, revolusi perdagangan jang sering saja berkata, in the commercial revolution we lost our political independence, kataku. In the industrial revolution we lost our economic independence. Didalam djaman revolusi perdagangan, commercial revolution, kita kehilangan kita punja kemerdekaan politik. Didalam djamannja revolusi industri, industrial revolution, kita kehilangan kita punja kemerdekaan ekonomi.

Nah, itulah gambar akibat daripada sesuatu djaman, sesuatu revolusi kepada kita. Commercial revolution, Saudara-saudara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengetahui, tatkala rakjat di Eropa menemukan djalan dagang kedunia timur, — saja pernah mentjeritakan tentang dunia timur ini didjaman kaja-raja —, hasil kekajaan daripada dunia timur itu dibawa oleh orang ke Eropa untuk didjual di Eropa, dibawa oleh kita sendiri ke Eropa, didjual di Eropa. Djalan dari timur kebarat pada waktu itu ialah terutama sekali dari Tiongkok melewati Asia Sentral terus menudju ke, jang sekarang dinamakan Syria dan Libanon, terus menudju kekota Venesia, di Venesia diterima tukang-tadahnja, jaitu Venesia. Dari Venesia lantas disebarkan ke Inggeris, ke Perantjis, kenegeri Belanda, ke Norwegia dan lain-lain. Ini adalah djalan perdagangan Timur — Barat didjaman pre-commercial revolution. Kita sendiri, artinja orang-orang Asia sendiri dengan kafilah-kafilah membawa barang-barang itu meliwati Sentral Asia ke, jang dinamakan Middle East, dari Middle East dibawa ke Venesia, di Venesia diterima oleh tukang-tadah, tukang-tadah menjebarkan keseluruh benua Eropa.

Achirnja orang-orang, baik di Portugal maupun di Spanjol, maupun di Inggeris, maupun dinegeri Belanda jang menerima barang-barang daripada tukang-tukang-tadah di Venesia ini, — waah, waktu itu Venesia bukan main, Saudara-saudara, subur dan kajanja, kalau Saudara-saudara datang di Venesia sekarang, Saudara masih melihat bekas-bekas gedung dari djaman dahulu, djaman itu, gedung-gedung jang terbuat dari marmer, bahkan Shakespeare pernah menulis satu tjerita "The Merchant of Venice", "De Koopman van Venetië", bangsa-bangsa Belanda, Portugal, Spanjol, Inggeris dan lain-lain itu timbul keinginan kepada mereka untuk mengambil sendiri barang-barang itu dari dunia timur. Djadi tidak sekadar menadah di Venesia, tidak, tetapi mau mengambil sendiri dari tempat asalnja barang-barang itu. Kalau mengenai rempah-rempah, mau datang ditempat asalnja rempah-rempah, kalau mengenai sutera-sutera, mau langsung mengambil sutera-sutera itu ditempat asalnja. Lantas mereka mengirimkan ekspedisi-ekspedisi jang disuruh mentjari djalan, tjengkeh atau pala itu datangnja dari mana, sutera itu datangnja dari mana, saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tjari sendiri. Ah, lantas Saudara-saudara mendengar atau beladjar, membatja tjerita Vasco da Gama, Magelhaens, Cornelis de Houtman, Columbus dan lain-lain sebagainja.

Lelutjon sedikit, Saudara-saudara, lelutjon. Tatkala saja datang di Lissabon, Portugal, beberapa tahun jang lalu, oleh Presiden Portugal saja dikasi tandamata, tandamata dari emas, gambar kapal, Saudara-saudara, persis kapal-kapal bikinan orang Kendari disini. Kendari kan membuat perahu-perahu dari perak, ini ndak, dari emas. Dan dengan bangga Presiden Portugal mengatakan kepada saja, tandamata inilah kebanggaan kami, ini adalah kapal jang dipakai oleh Vasco da Gama untuk pergi kedunia timur. Saja mendjawab: Banjak terimakasih, tapi Vasco da Gama itu bagi kami adalah permulaan daripada commercial revolution, jang achirnja commercial revolution berakibatkan kehilangan kami akan kemerdekaan politik.

Ada lelutjon lagi. Pada waktu Ratu Elisabeth, sekarang ini Elisabeth Kedua, Queen Elisabeth the Second dinobatkan mendjadi Ratu, saja mengirim delegasi ke London untuk mewakili saja, untuk mewakili saja hadir pada Coronation Festivals. Saja kirim pada waktu itu Almarhum Hadji Agus Salim, Sri Pakualam, lantas ada seorang lagi saja sudah lupa. Kiai Salim, Agus Salim pada waktu resepsi, resmi-resminja resepsi, Saudara-saudara, jaitu Koningin jang baru ini, Queen Elisabeth ada, suaminja Duke of Edenburg djuga ada, resmi-resminja resepsi itu, wah, utusan Indonesia dengan ganteng berdiri disitu, Kiai Salim itu merokok rokok kretek, kretek — kretek — kretek, kretek — kretek — kretek. Nah, Duke of Edenburg jang selalu berdjalan begini, bukan, mendekati Hadji Agus Salim. What is that, what is that? Kiai Salim mendjawab, ini adalah rokok tjengkeh,tobacco with clove, tjengkeh itu clove. Duke of Edenburg berkata : It smells. It smells itu artinja sedikit bau. Dan Kiai Salim sebagai orang jang selalu sangat tangkas, tepat mendjawab : Yes, Your Highness, this very smell attracted your people a vew centuries ago to come to my country. Djadi baunja tjengkeh itulah jang membuat bangsa Tuan beberapa ratus tahun jang lalu datang ditanah-air kami. Tangkas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, Saudara-saudara, itulah jang dinamakan commercial revolution. Belanda datang disini, Cornelis de Houtman lantas mengadakan Oost-Indische Compagnie, enzovoort, enzovoort, enzovoort, jang Oost-Indische Compagnie itu merampas negara-negara kita, sehingga benar perkataan saja bahwa didalam commercial revolution ini kita kehilangan kita punja kemerdekaan politik. Sebagaimana djuga orang India kehilangan kemerdekaan politiknja, bangsa-bangsa Asia jang lain djuga kehilangan kemerdekaan politik. Kemudian diikuti oleh industrial revolution, revolusi industri, sesudah di Eropa didapatkan mesin uap. Nah, industri oleh mesin uap ini, maka apa jang dinamakan kapitalisme memuntjak, memuntjak, memuntjak, kapitalisme ini menelorkan imperialisme. Saudara-saudara jang belum paham tentang hal ini, batjalah misalnja tulisan saja **Indonesia Menggugat.**

Imperialisme modern, kataku, datang ditanah-air kita, di India pula, dinegara-negara atau dinegeri-negeri Asia jang lain. Dan imperialisme modern ini membuat kita kehilangan kita punja kemerdekaan ekonomi. Ekonomi kita mendapat saingan hebat daripada hasil-hasil daripada imperialisme atau perbuatan-perbuatan daripada imperialisme, anak daripada industrial revolution di Eropa itu. Nah, ini Saudara-saudara, hal jang demikian ini membawa satu beeld baru, picture baru daripada dunia, — dunia didalam abad kesembilan-belas adalah dunia jang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan jang saja namakan Old Established Forces. Sistimnja exploitation de l'homme par l'homme dinegara-negara atau dibangsa-bangsa Asia-Afrika meradjalela, di Eropa sendiri exploitation de l'homme par l'homme sebagai hasil daripada industrial revolution ini membubung tinggi sekali atau dengan perkataan populer kapitalisme pada waktu itu di Eropa, di Amerika, dinegara-negara lain membubung tinggi sekali. Gambar dunia pada abad kesembilan-belas adalah demikian di Asia dan Afrika, gambarnja ialah bahwa bangsa-bangsa Asia dan Afrika itu ialah didjadjah oleh negeri-negeri atau negara-negara Eropa jang kapitalisme-imperialismenja membubung tinggi. Nah, ini Saudara-saudara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adalah gambaran daripada dunia tua jang saja katakan Old Established Order.

Nah, sebagai kukatakan didalam kitab Indonesia Menggugat, achirnja tentu timbullah reaksi kepada keadaan jang demikian ini. National movement, gerakan-gerakan nasional timbul dimana-mana, bukan sadja di Asia, bukan sadja di Afrika, tetapi di Eropa sendiri timbullah kekuatan-kekuatan jang menentang kepada exploitation de l'homme par l'homme daripada kapitalisme di Eropa itu. Gerakan kaum buruh di Eropa mulai meningkat tinggi, gerakan kaum buruh dinegeri Belanda, gerakan kaum buruh dinegeri Inggeris, gerakan kaum buruh di Djerman, gerakan kaum buruh di Rusia, gerakan kaum buruh di Polandia, gerakan kaum buruh di Italia, gerakan kaum buruh di Spanjol, gerakan buruh menentang aturan lama jang dinamakan kapitalisme jang bersandarkan kepada exploitation de l'homme par l'homme. Di Asia dan Afrika, gerakan nasional menentang kepada imperialisme jang didatangkan oleh industrial revolution itu.

Djadi djikalau kita melihat dunia pada permulaan abad kedua-puluh, seperti burung garuda kita melihat kedunia, kita melihat dunia itu satu arena pertempuran antara dua kekuatan raksasa, kekuatan raksasa disatu pihak jang terdiri daripada national movements plus gerakan-gerakan kaum buruh di Eropa atau di Amerika menentang kepada exploitation de l'homme par l'homme jang berupa imperialisme atau kapitalisme, disatu pihak satu gerakan mempertahankan diri terhadap kepada serangan-serangan daripada gerakan-gerakan nasional atau gerakan-gerakan kaum buruh ini. Kalau kita terbang diangkasa, kita melihat kepada dunia pada achir abad kesembilan-belas, permulaan abad kedua-puluh, sebenarnja kita melihat dunia ini verdeeld in twee kampen, dunia terbelah mendjadi dua kamp jang besar, satu tenaga jang ingin mendatangkan satu dunia baru, dunia baru jang tiada exploitation de l'homme par l'homme didalamnja, tiada imperialisme didalamnja, tiada kolonialisme didalamnja, tiada pendjadjahan didalamnja, satu tenaga lagi jang ingin mempertahankan kea-

REPUBLIK INDONESIA

daan jang lama itu. Nah, inilah Saudara-saudara, disatu pihak ini jang saja namakan New Emerging Forces, disatu pihak lagi Old Established Forces.

Saja, Saudara-saudara, mengadakan utjapan-utjapan ini bukan disini, tetapi didalam kongres besar seperti misalnja di Beograd, tatkala di Beograd diadakan satu kongres besar, konperensi besar daripada non-committed nations, disitulah saja mengutjapkan pidato jang orang berkata, orang berkata, pidato jang bersedjarah. Itu perkataan Hsin Hua, Hsin Hua jang mengatakan begitu, pidato bersedjarah di Beograd, Belgrado, diutjapkan oleh Presiden Sukarno, jang disitu Presiden Sukarno mengadakan satu analisa bahwa dunia terpetjah mendjadi dua kamp jang maha hebat, kamp daripada New Emerging Forces, kamp daripada Old Established Forces.

Dan Saudara-saudara, saja selalu ulangi perkataanku, bahwa kita punja Revolusi memang bertudjuan agar supaja bukan sadja di Indonesia, tetapi diseluruh dunia datanglah satu susunan baru. Saudara-saudara ingat kepada tiga kerangka daripada Revolusi kita. Satu, mendirikan satu Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, dua, mendirikan satu masjarakat adil dan makmur didalam Negara Republik Indonesia tanpa exploitation de l'homme par l'homme, ketiga, mengadakan satu New World Order jang hanja ada persahabatan sadja antara manusia dengan manusia, bangsa dengan bangsa, tanpa pula exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation.

Djikalau Saudara-saudara ingat kepada utjapan-utjapan saja, maka Saudarapun akan ingat bahwa tidak ada satu perobahan didunia ini tanpa machtsvorming dan machtsentploiing dan machtsaanwending. New Emerging Forces tidak akan menang djikalau tidak mengadakan machtsvorming, machtsentploiing, machtsaanwending. Old Established Order tidak akan gugur djikalau tidak digempur oleh New Emerging Forces bersama-sama. Oleh karena itu sedjak dari mulanja saja mengandjurkan persatuan kerdjasama jang seerat-eratnja dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semua tenaga-tenaga baru jang hendak menggugurkan susunan tua daripada dunia ini, mengandjurkan Konperensi Asia-Afrika, mengandjurkan Konperensi AAA, mengandjurkan — demikian kuutjapkan didalam pidato GESURI — Konperensi daripada New Emerging Forces, CONEFO, Saudara-saudara, sebab djikalau kita tidak mengadakan satu persatuan diantara New Emerging Forces ini, dunia tidak akan berobah. Padahal tudjuan daripada Revolusi kita ialah A New World Order. Padahal saja pun mengutjapkan satu pidato jang berbunji To Build The World Anew, to build anew, bukan to continue this world, tidak, to build the world anew, membangun suatu dunia baru!

Kita sebagai suatu bangsa jang bukan bangsa tempe, kataku berulang-ulang, kita mesti, Saudara-saudara, didalam dada kita hidup berkobar-kobar kehendak untuk to build the world anew, bukan kita sekadar nonton, diam-diam, tidak ! We are labourer, labourer, labourer, toiler, toiler, toiler. Waktu saja berpidato di KTT Manilla, saja ulangi utjapan apa jang saja batja pada musium nasional sedjarah di Mexico City, jang saja berkata disitu ditulis : We leave the musium behind, kita meninggalkan musium ini, but not history, tidak sedjarah, because history is a continuity, oleh karena sedjarah adalah satu kelandjutan, and we are labourers toiling for the greatness of our fatherland. History is a continuity and our fatherland is also a continuity and we are labourers, toiling for its greatness; lantas saja berkata di Konperensi Maphilindo di KTT: Yes, we are toilers, we are labourers, we are fighters. Saja berkata Malaya is a continuity, the Philippines are a continuity, Indonesia is a continuity, and we are labourers, toiling for the greatness. Saja taruh stress, tekanan kata kepada toiling, toiling, labourer, labourer, labourer.

Apa revolusi, Saudara-saudara ? Revolusi adalah toil, revolusi bukan hanja sekadar nonton, huh, tidak, tidak, tidak, berapa kali saja sitir upatjapan Fritz Sternberg jang berkata, ten slotte beslist de mens, ten slotte beslist de mens. Djikalau manusia tidak bergerak, tidak akan ada perobahan. Nah, Saudara-sau-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dara, maka sebagai kukatakan, kita harus toil, kita harus bekerdja, dan toiling untuk menghantjur-leburkan Old Established Order itu, harus dengan mempersatukan segenap tenaga daripada New Emerging Forces itu.

Oleh karena itu maka Indonesia sebagai kukatakan tadi mendjadi initiatief nemer daripada Konperensi AA, mendjadi initiatief nemer daripada Konperensi AA kedua, mendjadi initiatief nemer daripada Konperensi AAA, mendjadi pengchajal, pengideal daripada Konperensi Conefo, tak lain tak bukan adalah hanja untuk mempersatukan semua tenaga-tenaga daripada New Emerging Forces. Dengan ini Saudara-saudara mengerti bahwa New Emerging Forces bukanlah sekadar new countries, tidak, New Emerging Forces adalah semua tenaga-tenaga jang menghendaki dunia baru, jang menghendaki runtuhnja dunia lama. Karena itu aku berkata, bahwa New Emerging Forces adalah terutama sekali negara-negara, bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Latin Amerika, oleh karena di Latin Amerikapun sekarang ini sudah banjak sekali timbul tenaga-tenaga jang menghendaki dunia baru. Dan tenaga-tenaga progresif di Eropa, di Amerika dan dibenua-benua lain. Semua itu menghendaki satu dunia baru jang didalam pidato Gesuri, saja katakan djumlahnja paling sedikit duaribu djuta manusia.

Djadi ndak kena itu utjapan negara jang berkata, we are not New Emerging Force, we are not new country, we are old country. Bukan! Soalnja ialah, old atau new country menghendaki dunia baru apa tidak, anti imperialisme apa tidak, anti kolonialisme apa tidak. Meskipun negaramu sudah seribu, duaribu, tigaribu, empatribu, limaribu tahun, djikalau dadamu berkobar-kobar didalamnja api hendak merobah dunia ini mendjadi satu dunia baru jang tiada imperialisme, tiada kolonialisme, tiada kapitalisme, engkau masuk didalam golongan New Emerging Forces itu, kataku. Nah, Saudara-saudara, pada pokoknja itulah, pokok.

Kemudian ichtiar untuk mempersatukan tenaga-tenaga baru ini, Saudara-saudara mengerti, tenaga baru tidak berarti negara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atau bangsa baru, tetapi tenaga baru merobah dunia, ingin merobah dunia —, salah satu ichtiar ialah dilapangan olahraga. Sebetulnja sebelum, sebelum, djauh sebelum Brundage mengadakan keputusan didalam I.O.C. mengenai kita, sebelum itu kita sudah bertjita-tjitakan untuk mengadakan satu olahraga besar jang didjalankan oleh bangsa-bangsa dari New Emerging Forces. Sebelum itu, pada waktu saja berpidato di Istana Olahraga, Isola itu, apa sudah resmi itu, singkatan Isola, tapi selalu dipakai Isola, Istana Olahraga, disingkatkan mendjadi Isola. Saja selalu ingat kepada gedung dilornja Bandung, Isola artinja satu tempat jang terasing. Ja apa ndak. Pak Iskandar, benar apa ndak, Isola tempat jang terasing, perkataan to isolate, isoleer, isolation. Tapi tahu-tahu saja telah membatja Istana Olahraga bernama Isola. Di Purwokerto djuga nama Isola. Ja, kalau dikehendaki, begitulah, boleh. Ja, tetapi saja kurang senang oleh karena Istana Olahraga itu malah saja taruh ditengah-tengah Rakjat, kok lantas dinamakan Isola, geisoleerd. Ha, bitjara-bitjara Pak Maladi sama Chairul, apa sudah resmi ini nama Isola ? Belum ? Nah, sjukurlah.

Nah, didalam pidato di Isola itulah saja mengatakan bahwa kita bukan bangsa tempe, kita tidak mau diperlakukan begitu oleh I.O.C., lantas saja berkata sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, sebagai Mandataris daripada M.P.R.S., sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, saja perintahkan keluar daripada I.O.C. dan saja perintahkan adakanlah Games of the New Emerging Forces. Pada waktu itu, Saudara-saudara, sekadar saja mentjetuskan ketidak-senangan hati saja dengan keputusan I.O.C. Tetapi tjita-tjita untuk mengadakan Games of the New Emerging Forces sudah lama berkobar-kobar didalam dada kita. Salah satu djalan untuk to build together tenaga-tenaga daripada New Emerging Forces ini ialah diatas lapangan olahraga.

Dan Saudara-saudara, saja ulangi bahwa kita merasa gembira, bangga, bahwa kita adalah initiatief nemers, initiatief nemer Indonesia. Siapa initiatief nemer AA-Conference ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia. Siapa jang initiatief nemer untuk mengadakan AAA? Indonesia. Siapa jang ingin mengadakan Conefo? Indonesia. Siapa jang initiatief nemer Ganefo? Indonesia. Nah, ini Saudara-saudara, oleh karena betul-betul kita ini adalah bangsa revolusi, bangsa labourer, bangsa toiler for mankind.

Nah, saja bertanja kepada Saudara-saudara sekalian, sebagai diharapkan oleh Pak Maladi tadi, apakah kita itu sudah betul-betul merasakan bahwa menjelenggarakan Ganefo ini dus bukan sadja satu National Course bagi kita, satu hal jang mengenai kenasionalan kita, mengenai Revolusi kita, tetapi djuga satu hal mengenai prestige bangsa kita? Njata ini adalah satu National Cource, oleh karena Revolusi kita mempunjai tiga kerangka : Negara Republik Indonesia kesatuan jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, satu masjarakat jang adil dan makmur, malahan kita selalu berkata tidak bisa di Indonesia diadakan satu masjarakat jang adil dan makmur sendiri tanpa diluar Indonesia ini djuga diadakan satu masjarakat jang adil dan makmur. Ketiga, kita selalu berkata, persahabatan daripada semua bangsa tanpa exploitation de l'homme par l'homme, itu adalah Revolusi Indonesia, dus, nah ini, dus ini, Saudara-saudara, penggabungan daripada New Emerging Forces adalah sesuai dengan kehendak daripada Revolusi Indonesia. Dus, adalah djuga satu National Course kita.

Kalau Indonesia mengadakan Konperensi AA, itu ialah oleh karena Indonesia merasa Konperensi AA adalah satu daripada National Course Indonesia. Kalau Indonesia mengusulkan AAA. itulah djuga oleh karena itu adalah National Course Indonesia. Kalau Indonesia mengusulkan Conefo, itu adalah djuga National Course Indonesia. Kalau Indonesia mengadakan Ganefo, mengusulkan Ganefo, membanting-tulang untuk Ganefo, itu adalah djuga National Course kita.

Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara sebagai kutanjakan didalam pidato Gesuri, sudah merasakan, merasakan ini sampai keurat-uratmu bahwa engkau ikut didalam Revolusi ini? — pertanjaanku didalam Gesuri. Sudahkah engkau merasa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan benar-benar bahwa engkau adalah ikut didalam Revolusi ini, ikut serta didalam Revolusi ini, bahwa tiap-tiap atom daripada kaupunja djiwa adalah ikut serta didalam Revolusi ini? Demikian pula maka mengenai Ganefo, Saudara-saudara, apalagi buat Saudara-saudara jang hadir disini, sudahkah Saudara-saudara djuga sampai tiap-tiap atom didalam tubuh Saudara-saudara itu menggetar, — tadi Pak Maladi memakai perkataan demam —, demam Ganefo, Ganefo, Ganefo ? Saja memakai perkataan lebih daripada perkataan demam itu, **kerandjingan dengan Ganefo.** Terus terang sadja, Saudara-saudara, saja ini kerandjingan Ganefo, tiap-tiap aku berdjumpa dengan Pak Maladi, jang saja beri tugas sebagai Menteri Olahraga untuk menjelenggarakan Ganefo ini, tiap-tiap saja bertemu dengan Pak Maladi saja tanja, Maladi bagaimana, Maladi bagaimana, Maladi bagaimana, Maladi bagaimana ? Djikalau saja tidak kasihan sama Maladi, saja panggil dia tengah malam, Maladi bagaimana Ganefo ?

Tetapi tiap-tiap kali saja menanjakan bagaimana Ganefo, bagaimana Maladi, Ganefo? — selalu djawab Pak Maladi ialah amat menggembirakan. Bahwa sudah banjak negara jang sanggup untuk ikut didalam Ganefo, bahwa masih diharapkan lagi sekian tambahan, bahwa Insja Allah Subhanahu Wataala, nanti djumlahnja sekian. Waah, bolehlah kita ini, Saudara-saudara, bangga bahwa kita benar-benar mendjadi bangsa pelopor, bukan bangsa bébék, bukan bangsa ager-ager, bukan bangsa kapuk, bukan bangsa kintel, kataku. Ja, Saudara-saudara, bukan bangsa bébék, tetapi kita adalah bangsa garuda, lambangnja dibelakang saja ini. Eenden zwemmen in groepen, de adelaar vliegt alleen. Ja, kita selalu melihat bébék berkawan-kawan, Saudara-saudara. Tapi pernahkah Saudara melihat burung garuda, elang radjawali terbang duaan, tiluan, opatan, limaan? Tidak ada, selalu sendiri! Bukan buat omong kosong kalau Bangsa Indonesia ia punja lambang negara ialah burung garuda, Saudara-saudara, garuda jang melebarkan ia punja sajap, bukan garuda jang ngeteker, seperti garuda kademen, tidak garuda jang melebarkan ia punja sajap.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ah, sebagai tempohari saja menghendaki kepada semua olahragawan-olahragawan jang hendak ikut serta didalam Asian Games, atau lebih dahulu Thomas Cup, Saudara-saudara, saja berkata, prestasi-prestasi hanjalah bisa mungkin setinggi-tingginja kalau kita mempunjai dedication of life, dedication, penjerahan daripada segenap kita punja djiwa-raga untuk apa jang kita harus memberikan prestasi kepadanja; djikalau tidak demikian, tidak bisa, Saudara-saudara. Masinis kereta api tidak bisa mendjadi masinis jang sebaik-baiknja, kalau dia tidak dedicated kepada pekerdjaannja kemasinisan. Menteri tidak mendjadi Menteri jang djempolan, Saudara-saudara, kalau dia tidak dedicated kepada pekerdjaan Menteri jang ia pikul. Tukang sapu djalan, Saudara-saudara, tidak bisa mendjadi penjapu djalan jang betul-betul, penjapu djalan jang bersih, djikalau dia tidak dedicated kepada pekerdjaannja itu. Apalagi untuk penjelenggaraan suatu ideal jang besar ini!

Tadi Pak Chairul Saleh membisikkan kepada saja, ini Ganefo bukan hanja satu challenge kepada Indonesia, tetapi satu challenge kepada semua dunia, suatu challenge kepada New Emerging Forces, bahkan suatu challenge kepada Old Established Forces. Sekarang ini kita men-challenge, men-challenge, men-challenge Old Established Forces, bisa apa tidak menadahi pukulannja daripada New Emerging Forces. Kita challenge, laksana kita tantang Old Order itu, laksana kita tantang Old Established Forces itu, iki dadaku, endi dadamu. Nah, ajo Saudara-saudara, ajo, boleh katakan didalam hal inipun kita adu tenaga, tetapi tiap-tiap revolusi memang adalah satu peraduan tenaga. Tidak ada satu revolusi jang an sich, an sich, an sich bukan pengaduan tenaga. Tidakkah aku berkata bahwa tiap-tiap revolusi adalah suatu confrontation? Bahwa inti hakiki daripada tiap revolusi adalah konfrontasi? Mana ada revolusi jang bukan konfrontasi ? Nah, kita konfrontir sekarang ini, kita punja diri sendiri, New Emerging Forces sendiri dengan Old Established Forces, mana jang menang, dan kita berkejakinan bahwa kita jang akan menang, oleh karena ini adalah garis sedjarah, Saudara-saudara, garis sedjarah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itu saja menghendaki daripada semua labourers, toiling for the greatness of our fatherland, engkau Saudara-saudara, untuk memberikan djiwa-ragamu sepenuh-penuhnja. Engkau tahu almarhum Dr Tjipto Mangunkusumo ? Engkau tahu kepada Dr Setyabudi jang almarhum djuga ? Dua pemimpin kita jang telah mangkat ? Apa jang dikatakan oleh mereka didalam tulisannja, apa jang dikatakan oleh mereka ? Mereka berkata, bahasa Belandanja : Men moet zich geven, geheel, men moet zich geheel geven, de Hemel verwerpt het gesjacherd met meer of minder. Artinja, berikanlah djiwa-ragamu itu sama sekali mutlak, sama sekali mutlak, berikanlah djiwa-ragamu kepada sesuatu hal jang engkau kerdjakan, de Hemel verwerpt het gesjacherd met meer of minder. Langit, de Hemel atau katakanlah Tuhan bentji kepada orang jang selalu setengah-setengah, selalu setengah-setengah.

Maka oleh karena itu saja minta kepadamu, Saudara-saudara sekalian jang ditugaskan bekerdja untuk Ganefo ini, agar supaja Saudara-saudarapun memberikan djiwa-ragamu sepenuh-penuhnja, geeft U zelf geheel, geheel, geheel, de Hemel verwerpt het gesjacherd met meer of minder.

Djikalau aku boleh menjebut diriku sebagai satu tjontoh, philosophie Dr Tjipto Mangunkusumo, Setyabudi itulah jang selalu saja pakai. Apakah Saudara pernah melihat saja ini setengah-setengahan, tidak, tidak, saja tidak pernah setengah-setengahan, saja selalu geheel, geheel, sama sekali aku berikan djiwa-ragaku dan Tuhan jang menentukan, berhasil atau tidak. Tetapi Tuhan sendiri telah berkata, djikalau manusia memang memberikan dirinja geheel, Tuhan akan memberi. Innallaha laajugojjiru maabikaumin hatta jugojjiru maabianfusihim.

Sekian, Saudara-saudara, bekerdjalah sehebat-hebatnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 173/B—'63 (10.000 bk.)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA